
AN ANALYSIS OF RESIDENT PERCEPTION IN UNDERGOING REHABILITATION BY USING HEALTH BELIEF MODEL IN BNN EAST KALIMANTAN PROVINCE**ANALISIS PERSEPSI RESIDEN DALAM MENJALANI REHABILITASI DENGAN PENDEKATAN HEALTH BELIEF MODEL DI BNN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Rebecca Christianty, Risva, Siswanto

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda

Korespondensi: (e-mail) rebeccachristianty88@gmail.com

ABSTRACT

Background & Objective: Drug abuse has reached an alarming situation in which there was 63.875 cases of drug abuse in 2015 and in 2017 East Kalimantan Province ranked fourth at the national level with the prevalence of 2.5% of the highest number of abusers. Drugs have negative impacts on mental, physical and psychological health. Therefore, these impacts need to be prevented through rehabilitation to heal the drug abusers' physical, mental and social ability. This research aimed to find out the perception of the residents in undergoing rehabilitation using by Health Belief Model. **Method:** Quantitative research method with cross sectional approach. The data were analyzed by using Rank Spearman Correlation test. The respondents of this research were the residents who underwent rehabilitation with the total of 30 people respondents. **Results:** The research findings showed that were four components of HBM which correlated with adherent behaviors of the resident in undergoing rehabilitation, namely perceived susceptibility (p value = 0.007), perceived severity (p value = 0.043), perceived benefit (p value = 0.045), self-efficacy (p value = 0.006). Furthermore, perceived barrier did not have a correlation with the adherent behavior of the resident in undergoing rehabilitation (p value = 0.218). **Conclusion:** The residents might need inform and remind about the impacts of drugs, to conduct home visit, to give information through electronic government to citizen (G2C) about rehabilitation, to contact the relatives of the resident in order that they give emotional support, praises and rewards.

Keywords: Resident, Drug, Rehabilitation

ABSTRAK

Latar Belakang & Tujuan: Penyalahgunaan narkoba telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan, pada tahun 2015 terdapat 63.873 kasus penyalahgunaan dan pada tahun 2017 provinsi Kalimantan Timur berada diposisi ke empat pada tingkat nasional dengan prevalensi 2,5% penyalahguna terbanyak. Narkoba memiliki dampak negatif bagi kesehatan mental, fisik, psikologis. Oleh sebab itu diadakan upaya pencegahan yaitu rehabilitasi untuk memulihkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyalahguna narkoba yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi residen dalam menjalani rehabilitasi dengan pendekatan *Health Belief Model* **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Dianalisis dengan uji korelasi *rank spearman*. Responden penelitian ini adalah residen yang menjalani rehabilitasi sebanyak 30 responden. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat komponen HBM yang berhubungan dengan perilaku patuh residen dalam menjalani rehabilitasi yaitu *perceived susceptibility* (p value= 0,007), *perceived severity* (p value=0,043), *perceived benefit* (p value=0,045), *self-efficacy* (p value=0,006). Kemudian *perceived barrier* tidak memiliki hubungan dengan perilaku patuh residen dalam menjalani rehabilitasi (p value= 0,218). **Kesimpulan:** Informasi tentang dampak narkoba masih dibutuhkan bagi residen serta melakukan kontak ke orang terdekat residen agar memberikan dukungan emosional, pujian dan penghargaan.

Kata Kunci: Residen, Narkoba, Rehabilitasi

1. PENDAHULUAN

Narkotika merupakan obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan ketergantungan. *United Nations office on Drugs and Crime (UNODC) 2013* menyebutkan bahwa pada tahun 2011 diperkirakan antara 315 juta orang menggunakan narkoba (UNODC, 2013). Di Indonesia penyalahguna narkoba pada tahun 2013 yaitu 44.012 dan pada tahun 2015 telah mencapai 4.098.029 dalam satu tahun terakhir (BNN, 2016). Di daerah Provinsi Kalimantan Timur jumlah penyalahguna terdapat 63.873 dari tahun 2015 (BNN, PUSLITKES, 2015). Di Kota Samarinda sendiri jumlah penyalahguna pada tahun 2014 hingga pada tahun 2016 yaitu sebanyak 1.025 kasus penyalahgunaan (POLRESTA, 2016).

Narkotika dan obat terlarang serta zat adiktif atau psikotropika dapat menyebabkan efek dan dampak negatif bagi pemakainya. Dampak negatif tersebut tentunya merugikan dan memiliki efek yang sangat buruk bagi kesehatan mental dan fisik seseorang hingga menyebabkan kematian bagi si pengguna hal ini dibuktikan pada tahun 2015 terdapat 50 orang yang meninggal setiap harinya dan sebanyak 18.250 orang yang meninggal akibat narkoba pertahunnya (KOMINFO, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka diadakannya upaya pencegahan salah satunya yaitu dengan menjalankan program rehabilitasi yang diperuntukkan untuk memulihkan masyarakat yang terjebak dalam narkoba. Dan pada tahun 2016 terdapat 1.798 penyalahguna yang telah menjalankan program tersebut di berbagai lembaga rehabilitasi di Provinsi Kalimantan Timur (BNN, 2014).

Di BNN Provinsi Kalimantan Timur terdapat 343 penyalahguna yang terbagi menjadi 270 pasien rawat jalan dan 73 pasien rawat inap dan sebanyak 184 pasien yang telah menyelesaikan program rehabilitasinya namun, di dalam pelaksanaannya ternyata terdapat sebanyak 6 orang penyalahguna yang mengalami *relapse* pada tahun 2016 (BNNP KALTIM, 2016).

Berdasarkan penelitian Efelyn tahun 2015 didapatkan bahwa kendala dalam melakukan upaya rehabilitasi menurut ketentuan yang berlaku yaitu masih banyak residen yang menolak untuk terisolasi di sebuah tempat rehabilitasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar residen narkoba memiliki tanggapan atau persepsi bahwa di tempat rehabilitasi merupakan tempat bagi mereka yang masih berada dalam tahap kecanduan dan juga masih ada residen yang belum sadar bahwa narkoba sangat berbahaya sehingga rehabilitasi tidak dianggap penting (Efelyn, 2015).

Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan teknik pendekatan wawancara oleh peneliti di BNN Provinsi Kalimantan Timur bahwa saat ini yang menjadi kendala residen dalam menjalani rehabilitasi yaitu tidak adanya motivasi dan kepercayaan diri yang dimiliki residen untuk pulih melalui rehabilitasi. Serta adanya ketidakterbukaan pada saat proses konseling membuat residen akhirnya malas mengikuti rehabilitasi secara teratur. Hal ini menjadi penting untuk diteliti sehingga meminimalisir resiko residen yang dengan tidak mengikuti rehabilitasi secara teratur menjadi teratur sehingga mengurangi terjadinya *relapse*. Beberapa teori menjelaskan mengenai perubahan perilaku kesehatan, namun teori *Health Belief Model (HBM)* menarik untuk digunakan karena mampu menjelaskan bagaimana persepsi individu mempengaruhi seseorang untuk memilih perilaku yang lebih sehat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis persepsi residen dalam menjalani rehabilitasi dengan pendekatan teori *Health Belief Model (HBM)*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian studi *observational* dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua residen yang sedang menjalani proses rehabilitasi di BNN Provinsi Kalimantan Timur yang berjumlah 30

orang. variabel independen (bebas) yang terdiri dari *perceived susceptibility*, *perceived seriousness*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *Self-Efficacy*. Variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah rehabilitasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian yang telah diuji validitasnya kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman*.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini responden yang terlibat berusia remaja ahir (17-25), dewasa awal (26-35 tahun) dan dewasa ahir (36-45 tahun) usia rata-rata ada pada masa dewasa awal (26-35 tahun). Mayoritas responden menggunakan narkoba selama 2 tahun sebanyak 16 dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	9	30,0
26-35 tahun	11	36,7
36-45 tahun	10	33,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	90,0
Perempuan	3	10,0
Lama Menggunakan Narkoba		
2 tahun	16	53,3
> 2 tahun	9	30,0
5 tahun	4	13,3
> 5 tahun	1	3,3

3.2 Rehabilitasi

Berkembangnya kondisi fisik, psikologis, mental dan pulih dari ketergantungan bagi seorang residen yang merupakan seorang pecandu narkoba sangat dipengaruhi oleh perilaku kepatuhan terhadap program rehabilitasi yang dijalani sehingga dapat hidup lebih produktif dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya serta untuk sedapat mungkin berhenti dari penyalahgunaan narkoba.

Tabel 2 Kepatuhan Residen dalam Menjalani Rehabilitasi

Rehabilitasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Patuh	10	33,3
Patuh	20	66,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat 20 orang atau (66,7%) residen yang patuh dalam menjalani rehabilitasi, sedangkan sebanyak 10 orang residen yang masih tidak patuh dalam menjalani rehabilitasi sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan.

3.3 Persepsi Residen

Berikut adalah persepsi residen yang merupakan seorang pecandu narkoba yang meliputi persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan dan persepsi efikasi diri yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Distribusi Persepsi Residen dalam Menjalani Rehabilitasi

Persepsi Residen	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi Kerentanan		
Kurang rentan	12	40
Rentan	18	60
Persepsi Keseriusan		
Kurang serius	11	36,7
Serius	19	63,3
Persepsi Manfaat		
Kurang manfaat	13	43,3
Bermanfaat	17	56,7
Persepsi Hambatan		
Kurang hambatan	6	20
Hambatan	24	80
Persepsi Efikasi Diri		
Kurang efikasi diri	14	46,7
Efikasi diri	16	53,3

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa 18 (60%) responden yang memiliki persepsi rentan terhadap resiko penyakit akibat narkoba, terdapat 19 (63,3%) responden yang memiliki persepsi serius terhadap penyakit dan dampak dari penggunaan narkoba. Adapun (56,7%) responden merasakan manfaat yang tinggi terhadap rehabilitasi yang sedang mereka jalani dan terdapat 24 residen (80,0%) yang merasakan hambatan dalam menjalani masa rehabilitasi.

3.4 Korelasi Variabel Penelitian

Analisis ini dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis uji yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman karena data berdistribusi tidak normal dan jenis data ordinal.

Tabel 4 Korelasi Persepsi yang Dirasakan dalam Menjalani Rehabilitasi Di BNN

Variabel	Rank Spearman		
	Signifikansi	n	Korelasi
Rehabilitasi Persepsi keseriusan	0,043	30	0,372
Rehabilitasi Persepsi kerentanan	0,007	30	0,480
Rehabilitasi Persepsi manfaat	0,045	30	0,368
Rehabilitasi Persepsi efikasi diri	0,006	30	0,487
Rehabilitasi Persepsi hambatan	0,218	30	0,232

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Persepsi Kerentanan yang Dirasakan Residen dalam Menjalani Rehabilitasi

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara variabel persepsi kerentanan dengan rehabilitasi didapatkan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ sehingga ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan rehabilitasi pada residen di BNN Provinsi Kaltim. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Febriani Santhi (2011) & Darwita Juniwati (2015).

Jika dilihat berdasarkan distribusi jawaban responden, mayoritas responden menjawab dengan pernyataan sangat setuju bahwa mereka beresiko untuk terkena penyakit serta dampak akibat penyalahgunaan narkoba sehingga mereka patuh dalam menjalani rehabilitasi untuk mencegah penggunaan narkoba kembali dan pulih dari ketergantungan. Namun pada pernyataan lainnya responden menjawab tidak setuju jika menggunakan narkoba dapat mengalami ketergantungan fisik dan psikologis, hal ini dikarenakan pengetahuan responden yang kurang mengenai dampak narkoba pada kesehatan sedangkan dengan menggunakan narkoba maka akan meningkatkan tingkah laku agresif, baik fisik maupun psikis dari penyalahgunanya sehingga dapat meningkatkan kerawanan sosial didalam masyarakat seperti meningkatnya tindak kekerasan (Setiyawati,2015).

Oleh karena itu perlu dilakukan pemberian informasi & mengingatkan kepada residen mengenai dampak negatif dan bahaya narkoba bagi kesehatan maupun kehidupan sosial mereka secara bertahap & berkala.

4.2 *Hubungan Persepsi Keseriusan yang Dirasakan Residen dalam Menjalani Rehabilitasi*

Persepsi keseriusan yang dirasakan terhadap rehabilitasi yang dijalani residen meliputi bagaimana pendapat responden terhadap tingkat keparahan penyakit dan dampak akibat penggunaan narkoba yang jika tidak melakukan tindakan pemulihan dapat menyebabkan penderitaan berkepanjangan hingga kematian, sehingga pada akhirnya dapat menjadi pendorong bagi residen untuk berperilaku sehat.

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman antara persepsi keseriusan dengan rehabilitasi yang dijalani residen didapatkan hasil signifikansi yakni 0,043 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya ada hubungan antara persepsi keseriusan terhadap rehabilitasi yang dijalani oleh residen. Hal ini juga didukung oleh peneliti Darwita Juniwati (2015). Jika dilihat berdasarkan distribusi jawaban responden, mayoritas responden menjawab dengan pernyataan sangat setuju bahwa resiko penyakit akibat penggunaan narkoba sangat serius yaitu dapat menyebabkan gangguan kejiwaan atau mental, tertular penyakit HIV/AIDS, kematian hingga dampak dalam kehidupan sosialnya. Semakin besar resiko yang dirasakan seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risiko tersebut (Priyoto,2014).

Namun terdapat beberapa responden yang beranggapan bahwa dampak dari narkoba tidak akan membahayakan kesehatan mereka. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rosenstock bahwa hanya penerimaan seseorang terhadap keseriusan dan kerentanan dirinya terhadap suatu penyakit masih belum dapat menjamin seseorang akan mengambil langkah atau tindakan preventif atau pencegahan (Noorozi, 2010). Artinya kerentanan dan keseriusan akan risiko akibat penggunaan narkoba yang dirasakan belum dapat menjamin residen tersebut untuk melakukan tindakan yaitu patuh dalam menjalani rehabilitasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu perlu Memberikan layanan inovasi seperti Home Visit atau kunjungan kerumah untuk mendapatkan data, mengetahui kondisi mengenai residen sebenarnya dan menginformasikan mengenai pentingnya menjalani rehabilitasi meskipun residen tidak mengalami ketergantungan yang serius terhadap narkoba.

4.3 *Hubungan Persepsi Manfaat yang Dirasakan Residen dalam Menjalani Rehabilitasi*

Persepsi manfaat dalam penelitian merupakan persepsi seseorang tentang nilai atau kegunaan dari suatu perilaku baru dalam mengurangi risiko terkena penyakit. Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman didapatkan hasil signifikansi yakni 0,045 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya ada hubungan antara persepsi manfaat terhadap rehabilitasi. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Darwita Juniwati (2015).

Didalam penelitian ini responden telah merasakan banyak manfaat dari rehabilitasi yang mereka jalani seperti mendapatkan informasi-informasi kesehatan terutama dampak buruk narkoba, merasa nyaman dan dapat mengekspresikan diri atau terbuka pada konselor sehingga mereka dapat mengendalikan rasa emosional mereka dalam kehidupan sehari-hari meskipun terdapat beberapa responden yang kurang merasakan manfaat dikarenakan responden tersebut tidak patuh menjalani rehabilitasi secara rutin dan masih belum yakin jika rehabilitasi berhasil untuk mengurangi kerentanan dirinya terhadap penyakit dan keseriusan penyakitnya, sedangkan jika ingin merasakan manfaat dari sebuah perilaku yang dijalani maka seseorang tersebut harus menjalaninya secara teratur dan memiliki keyakinan yang berkaitan dengan keefektifan dari usaha untuk mengurangi ancaman penyakit atau keuntungan yang dipersepsikan individu dalam menampilkan perilaku sehat salah satunya ialah rehabilitasi (Priyoto, 2014). Oleh karena itu perlu memberikan dukungan berupa kata pujian & penguatan yang dilakukan setiap pertemuan sesi konseling kepada residen.

4.4 Hubungan Persepsi Hambatan yang Dirasakan Residen dalam Menjalani Rehabilitasi

Persepsi tentang hambatan yang dirasakan responden merupakan unsur yang signifikan dalam menentukan apakah terjadi perubahan perilaku atau tidak. Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman didapatkan hasil nilai signifikansi 0,218 yang berarti nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi hambatan terhadap rehabilitasi yang dijalani residen. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Azelia Ismarizha (2015).

Berdasarkan hasil analisis instrumen penelitian didapatkan bahwa residen inilah yang memiliki hambatan dimana mereka memiliki pengetahuan yang kurang mengenai alur rehabilitasi yang benar, merasa malu kepada teman dan keluarga karena mengikuti rehabilitasi serta tidak mendapatkan dukungan penuh dari pihak keluarga sedangkan responden membutuhkan dukungan dari keluarga agar dapat pulih dan menjalani rehabilitasi hingga selesai pada waktu yang telah ditentukan. Meskipun demikian responden bisa mengatasi hambatan yang mereka rasakan sehingga tetap menjalani rehabilitasi secara rutin. Hal tersebut membuat hambatan teratasi oleh manfaat dari melakukan perilaku sehat tersebut.

Teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa perilaku tindakan preventif seseorang memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keuntungan dan hambatan dalam melakukan perilaku sehat salah satunya rehabilitasi. Bila variabel keuntungan melakukan rehabilitasi lebih besar dari pada hambatannya, maka individu tersebut akan melakukan rehabilitasi sebagai tindakan pencegahan untuk menggunakan narkoba kembali (relapse) dan pulih dari ketergantungan narkoba (Priyoto, 2014). Oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi mengenai tujuan, tahap atau alur rehabilitasi dengan menggunakan teknologi informasi yaitu Electronics Government to Citizen (G2C) kepada residen dan masyarakat.

4.5 Hubungan Persepsi Efikasi Diri yang Dirasakan Residen dalam Menjalani Rehabilitasi

Efikasi diri telah ditambahkan kedalam variabel HBM dimana efikasi diri merupakan kepercayaan akan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara variabel persepsi efikasi diri terhadap rehabilitasi yang dijalani oleh residen dengan nilai signifikansi 0,006 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini didukung oleh penelitian Heri Winarno (2015).

Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki efikasi diri yang baik atau kepercayaan akan kemampuan diri mereka sendiri dan percaya bahwa dengan menjalani rehabilitasi mereka dapat pulih dari ketergantungan serta dapat mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial mereka meskipun demikian masih terdapat responden yang masih ragu akan kemampuannya yang menyebabkan munculnya rasa kurang percaya diri jika bisa pulih. Oleh sebab itu perlu adanya kontak

kepada orang yang dianggap berarti bagi residen untuk selalu memberi dukungan emosional, penghargaan maupun informasi sehingga mereka semakin semangat, termotivasi dan percaya diri dalam menyelesaikan rehabilitasi dan pulih total secara fisik, dan psikologis maupun sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara *perceived susceptibility*, *perceived seriousness*, *perceived benefits*, *self-efficacy* yang dirasakan residen dalam menjalani rehabilitasi dan tidak ada hubungan antara *perceived barriers* yang dirasakan residen dalam menjalani rehabilitasi di BNN Provinsi Kalimantan Timur.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah perlu adanya kontak kepada orang yang dianggap berarti bagi residen untuk selalu memberi dukungan emosional, penghargaan maupun informasi sehingga mereka semakin semangat, termotivasi dan percaya diri dalam menyelesaikan rehabilitasi dan pulih total secara fisik, dan psikologis maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2015. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Provinsi Kalimantan Timur 2015*.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2016. *Ringkasan Jurnal Data Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Edisi Tahun 2015*.
- Barus, Darwita Juniwati. 2005. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Pekerja Seks Komersil (PSK) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru.
- Felicia, Evelyn. 2015. *Kendala dan Upaya Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkotika Oleh Badan Narkotika Nasional (BNNP) Yogyakarta*.
- Glanz, dkk. 2008. *Health Behavior And Health Education Theory, Research, and Practice 4th Edition*. Jossey Bass A Wiley Imprint.
- Jazuli, Ahmad. 2007. *Upaya Menjaga Diri dari Bahaya Narkoba*. PT. Bengawan Ilmu. Semarang.
- Nurjanisah, dkk. 2017. *Analisis Penyalahgunaan Napza dengan Pendekatan Health Belief Model*.
- Ismariza, Adelia. 2015. *Persepsi tentang Napza Dalam Penyalahgunaan Napza pada Mahasiswa di Kota Semarang*.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Setiyawati,dkk. 2015. *Buku Seri Bahaya Narkoba Penyalahguna Narkoba Jilid 2*. PT. Tirta Asih Jaya. Surakarta

Setiyawati,dkk.2015. *Buku Seri Bahaya Narkoba Dampak dan Bahaya Narkoba Jilid 3*. PT. Tirta Asih Jaya. Surakarta

Sirait, Linda Mayarni, 2012. *Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Belawan*

United Nations Population Fund, *ICPD Goals and Demographic Indicators 2016*.

Winarno, Heri.2008. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jarum Suntik Bergantian Diantara Pengguna Napza Suntik di Kota Semarang*.